

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Pendidikan di Indonesia

Kata “Pendidikan” dalam bahasa Inggris yaitu *education* yang secara etimologi diserap dari bahasa Latin *eductum* yang terdiri dari dua kata yaitu *e* yang memiliki makna perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit ke banyak dan *duco* yang artinya sedang berkembang sehingga secara etimologi pendidikan adalah proses pengembangan dalam diri individu Nafrin (2021). Sementara menurut kamus bahasa Indonesia pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Siregar et al., 2022) juga menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, disengaja dan direncanakan untuk memfasilitasi peserta didik mengembangkan potensi dan kompetensinya agar mampu menguasai berbagai kemampuan dan keterampilan yang mendukung kehidupannya sebagai makhluk spiritual, bermoral, beretika, cerdas, dan berakhlak mulia. (hlm. 15). Berkenaan dengan pengertian tersebut Mahmudi (2022) juga menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah suatu kumpulan konsep yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah dan menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang yang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk kehidupan yang bermakna (hlm. 55).

Dari beberapa definisi pendidikan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk mencapai kedewasaannya. Peningkatan suatu pendidikan sangat diperlukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan pendidikan tersebut akan terjadi jika adanya evaluasi dalam sebuah kurikulum sebagai komponen dari pendidikan.

2.1.1.1 Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Di dalam undang-undang tersebut memuat hal mengenai dasar, tujuan, fungsi, jalur, jenjang, jenis

pendidikan dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa arah tujuan pendidikan di Indonesia sudah dirancang sedemikian rupa.

Fungsi pendidikan menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut dipertegas oleh (Sujana, 2019) bahwa:

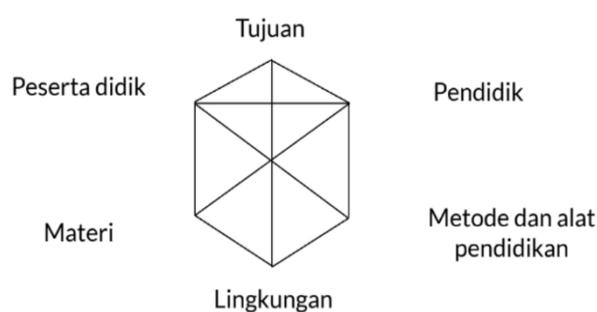
Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia. (hlm. 30-31).

Sejalan dengan hal tersebut, Mashuri dalam menyebutkan tujuan pendidikan adalah membimbing warga negara Indonesia untuk menjadi manusia Pancasila yang berkepribadian, berkesadaran ketuhanan dan mampu membudayakan alam sekitarnya. (hlm. 4). Berdasarkan fungsi dan tujuan yang telah diuraikan di atas, pendidikan di Indonesia menekankan kepada pembentukan karakter terutama sikap sosial dan sikap religius. Hal tersebut sejalan dengan sila-sila yang tertuang dalam Pancasila. Hal tersebut dimaksudkan agar pendidikan mampu melahirkan pribadi yang memiliki kepribadian yang paripurna karna percuma saja ketika seorang individu mempunyai wawasan yang luas tetapi tidak mempunyai kepribadian yang baik.

2.1.1.2 Komponen Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dapat membentuk interaksi antara satu dengan yang lainnya. Menurut (Syafri & Zen, 2019) dalam proses pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan
- 2) Pendidik
- 3) Peserta didik
- 4) Materi
- 5) Metode, media, dan alat pendidikan
- 6) Lingkungan pendidikan



Gambar 2. 1 Pola Interaksi Pendidikan

Sumber: (Syafri & Zen, 2019)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa komponen-komponen tersebut saling memengaruhi satu sama lain sehingga terjadi pola interaksi dari seluruhnya. Dalam mencapai tujuan pendidikan tentu harus melalui media berupa materi yang harus disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan metode yang sesuai.

2.1.1.3 Faktor-faktor Pendidikan

Keberhasilan pelaksanaan suatu pendidikan tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor didalamnya. Menurut Hasbullah dalam (Ramadhani et al., 2021) menyebutkan bahwa terdapat lima faktor yang membentuk sekaligus menyukseskan pendidikan. Faktor-faktor pendidikan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Faktor tujuan, berbagai macam tujuan pendidikan terhadap peserta didik harus bernilai normatif sehingga tidak bellawanan dengan esensi dari pertumbuhan peserta didik. Tujuan dari pendidikan nasional sendiri yaitu sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat, mandiri, serta menjadi warga negara yang memiliki rasa demokrasi dan bertanggung jawab.

- 2) Faktor pendidik, pendidik adalah seseorang yang menurunkan pengetahuan, keterampilan atau pengalamannya kepada orang lain. Pendidik ialah orang yang menjadi subjek dalam pelaksanaan pendidikan dan memiliki tanggung jawab terhadap proses pendidikan dengan targetnya yaitu peserta didik. Dapat dikatakan bahwa pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan seseorang.
- 3) Faktor peserta didik, peserta didik merupakan elemen terpenting dalam pendidikan dan merupakan sasaran pendidikan. Peserta didik sebagai pihak yang dididik, diinstruksikan, diatur, dan diberi berbagai bentuk ilmu, informasi, pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik. Peserta didik memiliki status sebagai subjek didik.
- 4) Faktor alat pendidikan, alat pendidikan merupakan suatu tindakan dan situasi yang dilakukan dengan sengaja dan diadakan guna tercapainya harapan dan tujuan dari suatu pendidikan. Dilihat dari wujudnya, alat pendidikan dapat berupa perbuatan mendidik ataupun benda-benda sebagai alat bantu dalam pendidikan.
- 5) Faktor lingkungan, situasi lingkungan meliputi kondisi dan suasana alam yang dapat memberikan pengaruh pada proses dan hasil pendidikan. Faktor lingkungan ini dapat berdampak negatif terhadap pendidikan, maka lingkungan itu menjadi pembatas pendidikan. (hlm. 7).



Gambar 2. 2 Faktor-faktor Pendidikan Menurut Hasbullah
Sumber:(Ramadhani et al., 2021)

Untuk mencapai keberhasilan dari suatu pendidikan, maka faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas harus sangat diperhatikan karena berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yang dijalankan. Faktor-faktor tersebut juga saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga ketika salah satu komponen hilang maka suatu pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.

2.1.1.4 Konsep Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang berupa aktivitas jasmani, permainan dan berolahraga yang telah direncanakan secara terstruktur guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial, dan moral peserta didik. Menurut (Widodo, 2018) berpendapat bahwa “pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah pendidikan untuk jasmani dan juga pendidikan melalui aktivitas jasmani”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwasanya pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar dengan menggunakan aktivitas jasmani guna mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan yang menyeluruh. PJOK menurut Marhaendro (Melyza & Aguss, 2021) menyebutkan bahwa

Pendidikan jasmani yakni proses pendidikan dengan mencari dari pengalaman belajar dengan melalui bentuk gerakan jasmani yang dilakukan secara sadar, sistematis, bahkan intensif guna merangsang pertumbuhan serta perkembangan dalam bentuk fisik, motorik, cara berfikir, tingkat emosional, keadaan sosial, dan rasa moral di dalam pendidikan jasmani sangat berhubungan erat dengan proses belajar dan mengajar (hlm. 9).

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Mustafa & Dwiyoogo, 2020) juga menjelaskan bahwa “pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan melalui gerak sehingga dapat mencapai kesehatan serta tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap”. Dari beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan suatu pendidikan yang menggabungkan pola pikir dengan aktivitas jasmani sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.

2.1.1.5 Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh baik itu dari pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dan tentunya diharapkan dapat menjalankan pola hidup sehat. Oleh karena itu seorang guru PJOK hendaknya berupaya memberikan layanan pembelajaran yang tepat guna meraih tujuan PJOK secara komprehensif. Menurut (Rismayanthi, 2011) tujuan dari pendidikan jasmani adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik
- 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- 4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan,
- 5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
- 6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- 7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif. (hlm. 13).

Dalam uraian diatas, tujuan dari pendidikan jasmani memang lebih condong kepada perkembangan karakter peserta didik. Peserta didik yang memiliki karakter memang sangat dibutuhkan, terutama di sekolah menengah kejuruan yang nantinya diperlukan oleh industri-industri. Karena ketika nanti sudah memasuki dunia kerja, karakter dari seorang individu merupakan hal terpenting yang harus dimiliki.

2.1.1.6 Manfaat Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Salah satu wahana dalam mendidik anak yaitu dengan pendidikan jasmani, para ahli pun sepakat bahwa pendidikan jasmani merupakan alat yang dapat digunakan dalam membina anak muda agar nantinya mereka mampu menentukan keputusan terbaik mengenai aktivitas jasmani yang dilakukan dan menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupannya. Menurut (Pratiwi & Asri, 2020) mengungkapkan

bahwa manfaat Pendidikan Jasmani pada siswa, dapat meningkatkan kesiagaan peserta didik untuk siap menghadapi tugas dan aktivitas dalam bekerja dan pengisian waktu senggang yang bermanfaat. Akan menjadi suatu komitmen para ahli pendidikan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian penting dalam mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang utuh. Oleh sebab itu, fungsi pendidikan jasmani dan kesehatan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, memiliki jangkauan yang luas dan hampir tidak terbatas. Selain merupakan sarana dalam usaha menunjang tercapainya tujuan dasar pendidikan, juga mampu mewujudkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta orang di sekitar dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

2.1.2 Konsep Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang memiliki arti pelari dan *curere* yang artinya jarak yang harus ditempuh. Berkaitan dengan pendidikan, kurikulum dapat diartikan sebagai *circle of instruction* yaitu suatu lingkungan pembelajaran dengan terlibatnya pendidik dan peserta didik. Kurikulum sendiri merupakan rencana tersusun untuk mencapai tujuan suatu pendidikan. Menurut Ritonga (2018) menyatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka mencapai pendidikan” (hlm. 89). Sejalan dengan pengertian tersebut, Insani (2019) juga menyatakan bahwa “Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan dan sebagai rujukan didalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup suatu bangsa” (hlm. 44). Kemudian (Triwijayanto, 2015) menegaskan kembali bahwa, “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan penataan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai produktivitas pendidikan” (hlm. 23). Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa kurikulum merupakan hal yang paling mendasar yang harus diutamakan untuk terlaksananya suatu pendidikan yang berkualitas.

Dengan demikian, kurikulum harus sangat diperhatikan dalam penerapannya dikarenakan salah satu hal yang menentukan keberlangsungan pendidikan.

2.1.2.1 Tujuan Kurikulum

Dalam penerapan kurikulum, tentu terdapat tujuan dari kurikulum itu sendiri. Tujuan dari kurikulum tersebut merupakan landasan dalam pelaksanaan kurikulum agar arah dari kurikulum itu sendiri dapat diketahui dengan jelas. Tujuan kurikulum menurut (Firdausiyah & Akhmadi, 2021) adalah:

Secara umum tujuan kurikulum adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan misiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan, memberdayakan sumber daya yang tersedia. Kemudian juga untuk meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. (hlm. 93).

Berdasarkan tujuan kurikulum tersebut, dapat dilihat bahwa kurikulum merupakan bagian paling penting dalam meningkatkan suatu pendidikan sehingga sekolah harus mampu menyusun kurikulum dengan baik agar tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai dengan optimal.

2.1.2.2 Komponen-komponen Kurikulum

Menurut Hamid dalam (Bisri, 2020) menguraikan bahwa secara struktural kurikulum terbagi menjadi beberapa komponen diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan erat dengan arah atau hasil yang diharapkan secara mikro maupun makro. Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur, yang kemudian dinamakan dengan kompetensi. Dalam suatu lembaga memiliki kewenangan dan hak untuk mengembangkan, mengelaborasi, dan menyusun atau memprogram komponen-komponen kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai yang menjadi ciri khas bagi masing-masing sekolah.

2) Komponen Isi

Komponen isi adalah komponen yang didesain untuk mencapai komponen tujuan. Yang dimaksud komponen materi adalah bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman, dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam proses pembelajaran guna mencapai komponen tujuan. Komponen materi

harus dikembangkan untuk mencapai komponen tujuan, oleh karena itu komponen tujuan dengan komponen materi atau dengan komponen-komponen yang lainnya haruslah dilihat dari sudut hubungan yang fungsional. Pada hakekatnya materi kurikulum adalah isi kurikulum.

3) Komponen Strategi

Komponen strategi dan metode merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, dikarenakan berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi pembelajaran merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain strategi memiliki dua hal yang penting yaitu rencana yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan dan strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan belajar nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

4) Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi adalah komponen kurikulum yang dapat diperbandingkan seperti halnya penjaga gawang dalam permainan sepak bola, memfungsikan evaluasi berarti melakukan seleksi terhadap siapa yang berhak untuk diluluskan dan siapa yang belum berhak diluluskan, karena itu siswa yang dapat mencapai targetlah yang berhak untuk diluluskan, sedangkan siswa yang tidak mencapai target (prilaku yang diharapkan) tidak berhak untuk diluluskan. Dilihat dari fungsi dan urgensi evaluasi yang demikian. Dari sudut komponen evaluasi misalnya, berapa banyak guru yang mengerjakan suatu mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan guru dan ditunjang pula oleh media dan sarana belajar yang memadai serta murid yang normal.

5) Evaluasi hasil belajar mengajar

Untuk menilai keberhasilan penguasaan siswa atau tujuan-tujuan khusus yang telah ditentukan, diadakan suatu evaluasi. Evaluasi ini disebut juga evaluasi hasil belajar mengajar. Dalam evaluasi ini disusun butir-butir soal untuk mengukur pencapaian tiap tujuan khusus yang telah ditentukan. Untuk tiap tujuan khusus

minimal disusun satu butir soal. Menurut lingkup luas bahan dan jangka waktu belajar dibedakan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

6) Evaluasi pelaksanaan mengajar

Komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pengajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran (yang menyangkut sekuens bahan ajar), strategi dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri. (hlm. 105).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, kurikulum harus memuat komponen yang telah disebutkan, yaitu komponen tujuan, isi, strategi, dan evaluasi.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perubahan Kurikulum

Di Indonesia, kurikulum yang digunakan dalam satuan pendidikan selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena mengikuti perkembangan zaman sehingga di dunia pendidikan pun perlu adanya perbaikan agar meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut (Ananda & Hudaidah, 2021) menyatakan bahwa:

Perubahan kurikulum di Indonesia dari masa ke masa telah berganti dan berkembang sekurang-kurangnya 10 kali dari Awal Kemerdekaan atau Masa Orde Lama (1945-1965) yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu, Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, dan Kurikulum 1964. Masa Orde Baru (1966-1998) yang terbagi menjadi 4 bagian yaitu, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984 dan Kurikulum 1994. Masa Reformasi yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Setiap kurikulum tentunya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memajukan mutu pendidikan Indonesia dan membentuk generasi yang lebih baik (hlm. 107).

Kemudian setelah kurikulum 2013, yang terbaru pemerintah mengeluarkan lagi kebijakan dengan merancang kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka sendiri dirancang sebagai penyempurna dari kurikulum 2013.

Dari pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa bangsa Indonesia mengalami banyak sekali perubahan kurikulum. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti berkembangnya teknologi, perkembangan suatu negara dan lainnya. Menurut Zaini dalam (Ritonga, 2018) mengatakan bahwa faktor penyebab perubahan kurikulum antara lain:

- 1) adanya perkembangan dan perubahan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, sehingga praktek pendidikan harus mendapat perhatian serius, agar negara kita tidak ketinggalan zaman dan menyesuaikan dengan kondisi setempat;
- 2) berkembangnya industri dan teknologi, hal ini harus disikapi dengan cermat oleh tim pengembang kurikulum, agar melahirkan manusia-manusia yang siap pakai disegala bidang;
- 3) orientasi politik atau praktek kenegaraan dan pandangan intelektual yang berubah;
- 4) pemikiran baru mengenai proses belajar mengajar dan perubahan dalam masyarakat, sehingga banyak teori baru yang muncul dalam proses pembelajaran seperti *active learning*;
- 5) eksploitasi ilmu pengetahuan. Banyaknya disiplin ilmu yang muncul, sehingga kurikulum paling tidak harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, agar anak didik memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi kehidupan dimasa depan (hlm. 91).

Berdasarkan pernyataan tersebut kurikulum dalam pendidikan tentu akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi yang digunakan juga semakin berkembang sehingga perlu adanya penyesuaian dalam bidang pendidikan salah satunya dengan mengevaluasi penggunaan kurikulum yang sebelumnya untuk merancang kurikulum yang lebih baik lagi.

2.1.2.4 Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Diikuti dengan perkembangan zaman, kurikulum di Indonesia juga selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Berikut penjelasan beberapa kurikulum yang pernah dan sedang diterapkan di Indonesia menurut (Soleman, 2020):

1) Rencana Pelajaran 1947

Kurikulum pertama yang lahir setelah Indonesia merdeka disebut dengan rencana pelajaran. Perubahan orientasi pendidikan lebih bersifat politis, yakni dari orientasi pendidikan Belanda berubah menjadi untuk kepentingan nasional. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Rencana Pelajaran 1947 merupakan pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda dengan mengurangi pendidikan kecerdasan intelektual. Kurikulum 1947 dilandasi semangat zaman dan suasana kehidupan berbangsa dengan semangat merebut budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi

pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

2) Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 lahir setelah pada tahun 1973 dilaksanakan GBHN pertama sebagai hasil keputusan MPR No. II/MPR/1973. Pada kurikulum inilah untuk pertama kalinya terlihat dengan jelas tujuan pendidikan. Dari tujuan pendidikan tersebut dijabarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai seperti tujuan instruksional umum, tujuan instruksional khusus, dan berbagai rincian lainnya sehingga jelas apa yang akan dicapai melalui kurikulum tersebut.

3) Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 1975. Perubahan ini dimaksudkan agar adanya pembaharuan pendidikan nasional. Hal yang menonjol dalam pelaksanaan kurikulum ini adalah adanya CBSA dan sistem spiral. CBSA adalah singkatan dari Cara Belajar Siswa Aktif. Dalam proses belajar mengajar, siswa akan lebih dilibatkan. Meski sistem instruksional masih tetap dipertahankan, namun siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Pusat pembelajaran mulai bergeser dari *teacher oriented*, ke *student oriented*. Selain itu ada pula sistem spiral yang tiap jenjang pendidikan mata pelajaran akan berbeda dari segi kedalaman materi. Sehingga semakin tinggi jenjang pendidikan maka materi yang diberikan akan semakin dalam dan detail.

4) Kurikulum 1994

Setelah lahirnya Undang-Undang Pokok Pendidikan Nasional No.02 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka dirasakan perlu menyusun suatu kurikulum baru sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 1984. Oleh karena itu disusunlah Kurikulum 1994. Kurikulum ini dilaksanakan dan akan diberlakukan mulai 1994/1995 secara bertahap. Dimulai pada tahun 1994/1995 Kurikulum 1994 diberlakukan untuk kelas 1 dan 4 SD, kelas 1 SMP, dan kelas 1 SMA. Dengan demikian dalam jangka waktu yang sudah ditentukan seluruh Kurikulum 1994 telah dilaksanakan.

5) Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004

Kurikulum 1994 dirasa perlu untuk disempurnakan dengan kurikulum baru sebagai respon terhadap perubahan struktural dalam pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik sebagai konsekuensi logis dilaksanakannya UU No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Mulai tahun 2004 lahirlah kurikulum baru dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini mengharapkan agar siswa yang mengikuti pendidikan di sekolah memiliki kompetensi yang diinginkan, karena konsentrasi kompetensi adalah pada perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikap yang ditunjukkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

6) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun untuk menjalankan amanah yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Tahun 2001, beredar Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dengan diberlakukannya otonomi daerah termasuk didalamnya pendidikan dan kebudayaan. Visi pokok dari otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan bermuara pada upaya pemberdayaan terhadap masyarakat daerah untuk menentukan sendiri jenis dan muatan kurikulum, proses pembelajaran dan sistem penilaian hasil belajar, guru dan kepala sekolah. Otonomi penyelenggaraan pendidikan tersebut pada gilirannya berimplikasi pada perubahan sistem manajemen pendidikan dari pola sentralisasi ke desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan dimana guru memiliki otoritas dalam mengembangkan kurikulum secara bebas dengan memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah masing-masing.

7) Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 disusun untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Penekanan pada Kurikulum 2013 adalah pada peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap,

keterampilan, dan pengetahuan. Ciri-ciri Kurikulum 2013 yang paling mendasar adalah:

- a) Menuntut kemampuan guru dalam pengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi.
- b) Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggungjawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
- c) Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif, dan efektif.
- d) Khusus untuk tingkat SD, pendekatan tematik *integrative* memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran.
- e) Di tingkat SD pelajaran IPA dan IPS diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

8) Kurikulum Merdeka

Program kurikulum merdeka merupakan bentuk evaluasi terhadap kurikulum 2013. Dikutip dari laman Kemendikbud, kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan berbagai kegiatan intrakurikuler dengan pembelajaran yang lebih optimal sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi. Hal tersebut merupakan sebuah proyek untuk meningkatkan pengembangan karakter melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pada proyek ini akan dilaksanakan secara lintas sektoral. Selain itu, peserta didik akan melakukan pengamatan masalah yang ada dan memberikan solusi untuk masalah yang telah ditentukan itu. Dengan metode pembelajaran ini, peserta didik tidak lagi terlalu fokus pada pertanyaan ujian. Dengan metode ini, pembelajaran lebih menekankan pada pemahaman siswa pemecahan masalah dan solusi yang diusulkan.

Kurikulum merdeka sebagai bagian dari proses pemulihan pembelajaran yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe dikembangkan sebagai kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi yang esensial,

pengembangan karakter serta kompetensi dari peserta didik. Menurut (Nugroho & Narawaty, 2022) mengatakan bahwa: karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- 1) pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila;
- 2) fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi;
- 3) fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (hlm. 377).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut (Sari & Sinthiya, 2022) “Profil Pelajar Pancasila mengidentifikasi elemen integral dari kurikulum merdeka. Pelajar Pancasila adalah peserta didik yang memiliki kompetensi kepribadian yang dilandasi secara utuh dan mendalam pada nilai-nilai Pancasila”. Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan visi dan misi pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, yang menyatakan bahwa pelajar Pancasila merupakan perwujudan peserta didik Indonesia sebagai peserta didik sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global, kepribadian, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; serta (6) kreatif.



Gambar 2. 3 Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hal tersebut kurikulum merdeka ini memang dirancang untuk lebih memudahkan guru sebagai tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran. Selain itu juga kurikulum merdeka dibuat lebih sederhana dan juga mendalam sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan senang dan materi yang diperoleh pun maksimal.

Dalam proses pemulihan pembelajaran, satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk menerapkan kurikulum pendidikan yang masih berlaku. Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu, Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan) dan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut merupakan kebijakan yang dibuat oleh Menteri yang diharapkan mampu mendorong pembelajaran yang sesuai kepada peserta didik dan memberikan ruang dalam meningkatkan perkembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Hal tersebut sangat penting sebagai transformasi pendidikan dalam menghadapi perkembangan zaman. Berikut ini merupakan perbandingan kurikulum yang masih dan sedang diterapkan di satuan pendidikan, baik itu dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan kejuruan menurut (Nugroho & Narawaty, 2022) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Perbandingan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka

Kerangka Dasar	Kurikulum 2013	Kurikulum Darurat	Kurikulum Merdeka
Kompetensi yang Dituju	Rancangan landasan utama Kurikulum 2013 adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan Kompetensi Dasar (KD) yang berupa lingkup dan urutan (<i>scope and sequence</i>) yang dikelompokkan pada empat Kompetensi Inti (KI) yaitu: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan KD dinyatakan dalam bentuk point-point dan diurutkan untuk mencapai KI yang	Rancangan landasan utama Kurikulum Darurat adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan Kompetensi Dasar (KD) yang disederhanakan oleh Pemerintah agar berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat bagi kelanjutan	Rancangan landasan utama Kurikulum Merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik Capaian Pembelajaran yang disusun per fase Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi SMA/ sederajat terdiri dari: 1. Fase E (umumnya setara dengan kelas X SMA) 2. Fase F

	diorganisasikan per tahun KD pada KI 1 dan KI 2 hanya terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	pembelajaran di tingkat selanjutnya	(umumnya setara dengan kelas XI dan XII SMA)
Struktur Kurikulum	Jam Pelajaran (JP) diatur per minggu. Satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga pada setiap semester peserta didik akan mendapatkan nilai hasil belajar setiap mata pelajaran. Satuan pendidikan diarahkan menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran	Menggunakan Struktur Kurikulum SMA pada Kurikulum 2013	Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu: 1. pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan 2. proyek penguatan profil pelajar Pancasila Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan. Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi. Mata pelajaran IPA dan IPS di Kelas X SMA belum dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik Satuan pendidikan atau peserta didik dapat memilih sekurangkurangnya satu dari lima mata pelajaran Seni dan Prakarya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya. Di kelas X peserta didik mempelajari mata pelajaran umum (belum ada mata pelajaran pilihan). Peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat di kelas XI dan XII. Peserta didik memilih mata pelajaran dari kelompok mata pelajaran yang tersedia Peserta didik menulis esai ilmiah sebagai syarat kelulusan
Pembelajaran	Pendekatan pembelajaran menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran Pada umumnya, pembelajaran terfokus hanya pada intrakurikuler (tatap muka), untuk kokurikuler dialokasikan beban belajar maksimum 50% diluar jam tatap muka, tetapi tidak diwajibkan dalam bentuk	Pembelajaran berfokus pada pendidikan dan pembelajaran esensial dan kontekstual sehingga guru dan peserta didik tidak terbentangi tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum dan orang tua	Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran)

	kegiatan yang direncanakan secara khusus, sehingga pada umumnya diserahkan kepada kreativitas guru pengampu.	dipermudah dalam pendampingan pembelajaran di rumah	
Penilaian	Penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan	Penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan	Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik. Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan
Perangkat Ajar yang Disediakan Pemerintah	Buku teks dan buku non-teks	Buku teks dan buku non-teks	Buku teks dan buku non-teks, Contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, contoh proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan pendidikan
Perangkat Kurikulum	Pedoman implementasi kurikulum, Panduan Penilaian, dan Panduan Pembelajaran setiap jenjang	Pedoman implementasi kurikulum, Panduan Penilaian, dan Panduan Pembelajaran setiap jenjang	Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan Program Pembelajaran Individual, modul layanan bimbingan konseling (hlm. 379)

Berdasarkan uraian perbandingan tersebut, terlihat adanya perbedaan dan juga persamaan dari ketiga kurikulum tersebut mulai dari kompetensi yang dituju, struktur kurikulum, pembelajaran, perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah dan juga penilaian serta perangkat kurikulum. Perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka juga memiliki istilah baru yaitu Capaian Pembelajaran (CP),

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, Materi Ajar, Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KTP) yang dulunya kita kenal sebagai KI/KD, Silabus, RPP, Bahan Ajar dan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Dari beberapa model kurikulum yang telah diuraikan di atas, penerapan kebijakan kurikulum yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tasikmalaya menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka dikarenakan sebagai revitalisasi penerapan kurikulum 2013 yang pada awalnya membuat program penyelarasan kurikulum dari pusat dengan kompetensi yang diinginkan oleh industri.

2.1.2.5 Kurikulum Merdeka di SMK pada Mata Pelajaran PJOK

Struktur kurikulum di satuan pendidikan mengatur beban belajar untuk setiap mata pelajaran dalam jam pelajaran tahunan dan/atau per 3 tahun atau per 4 tahun yang dikenal sebagai sistem blok. Menurut Prasetyo dalam (Wibowo et al., 2019) menjelaskan bahwa:

Sistem blok proses pembagian jadwal pelajaran didasarkan pada jumlah jam akumulasi yang telah ditentukan pada silabus (kurikulum) dengan asumsi jumlah jam pelajaran akumulasi tidak boleh kurang dari jumlah jam pelajaran akumulasi yang telah ditentukan di kurikulum. Sistem pembelajaran blok mengorganisasikan proses pembelajaran dalam jumlah pertemuan yang lebih sedikit namun pertemuan tersebut akan dilaksanakan dalam waktu yang lebih lama, sehingga dapat meningkatkan fleksibilitas aktifitas instruksional. (hlm. 2).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran dalam sistem blok yaitu dengan mengorganisasikan pembelajaran yang lama tetapi dengan pertemuan yang singkat. Struktur kurikulum di SMK terdiri dari intrakurikuler dan profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila sendiri yaitu 30% dari jam pelajaran per tahun dengan pelaksanaannya dilakukan secara fleksibel baik itu secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Jika dilaksanakan secara muatan projek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai fase peserta didik dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Sedangkan secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilakukan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu tidak harus sama.

Berikut penjabaran alokasi waktu mata pelajaran intrakurikuler maupun profil pelajar Pancasila di sekolah menengah kejuruan.

Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 45 menit

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Pancasila	54	18	72
Bahasa Indonesia	108	36	144
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	90	18	108
Sejarah	54	18	72
Seni Budaya**: 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	54	18	72
Muatan Lokal***	72	-	72
Jumlah JP Mata Pelajaran Umum (A):	450	126	576
B. Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan			
Matematika	108	36	144
Bahasa Inggris	108	36	144
Informatika	108	36	144
Projek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial****	162	54	216
Dasar-dasar Program Keahlian	432	-	432
Jumlah Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan (B):	918	162	1.080
Total*****:	1.368	288	1.656

Gambar 2. 4 Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMK Kelas 10

Sumber: (Kemendikbud, 2023)

Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 45 menit

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Pancasila	54	18	72
Bahasa Indonesia	90	18	108
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	54	18	72
Sejarah	54	18	72
Muatan Lokal**	72	-	72
Jumlah JP Mata Pelajaran Umum (A):	342	90	432
B. Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan			
Matematika	90	18	108
Bahasa Inggris	108	36	144
Mata Pelajaran [Konsentrasi Keahlian]***	648	-	648
Projek Kreatif dan Kewirausahaan	180	-	180
Mata Pelajaran Pilihan****	144	-	144
Jumlah Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan (B):	1.170	54	1.224
Total*****:	1.512	144	1.656

Gambar 2. 5 Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMK Kelas 11

Sumber: (Kemendikbud, 2023)

Asumsi 1 tahun = 36 minggu (PKL = 18 minggu, mata pelajaran lainnya = 18 minggu) dan 1 JP

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	36	18	54
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	36	18	54
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	36	18	54
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	36	18	54
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	36	18	54
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti*	36	18	54
Pendidikan Pancasila	36	-	36
Bahasa Indonesia	36	18	54
Muatan Lokal**	36	-	36
Jumlah Kelompok Mata Pelajaran Umum (A)	108	36	144
B. Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan			
Matematika	54	-	54
Bahasa Inggris	72	-	72
Mata Pelajaran [Konsentrasi Keahlian]***	396	-	396
Projek Kreatif dan Kewirausahaan	90	-	90
Praktik Kerja Lapangan****	792	-	792
Mata Pelajaran Pilihan*****	108	-	108
Jumlah Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan (B):	1.512	-	1.512
Total*****	1.620	36	1.656

Gambar 2. 6 Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMK Kelas 12 Program 3 Tahun
Sumber: (Kemendikbud, 2023)

Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 45 menit

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Pancasila	54	18	72
Bahasa Indonesia	90	18	108
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	54	18	72
Sejarah	54	18	72
Muatan Lokal**	72	-	72
Jumlah Kelompok Mata Pelajaran Umum (A):	342	90	432
B. Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan			
Matematika	90	18	108
Bahasa Inggris	108	36	144
Mata Pelajaran [Konsentrasi Keahlian]***	648	-	648
Projek Kreatif dan Kewirausahaan	180	-	180
Mata Pelajaran Pilihan****	144	-	144
Jumlah Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan (B):	1.170	54	1.224
Total*****	1.512	144	1.656

Gambar 2. 7 Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMK Kelas 12 Program 4 Tahun
Sumber: (Kemendikbud, 2023)

Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 45 menit

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum			
Jumlah Kelompok Mata Pelajaran Umum (A):	-	-	-
B. Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan			
Matematika	72	-	72
Bahasa Inggris	216	-	216
Praktik Kerja Lapangan*	1.368	-	1.368
Jumlah Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan (B):	1.656	-	1.656
Total:	1.656	-	1.656

Gambar 2. 8 Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMK Kelas 13 Program 4 Tahun
Sumber: (Kemendikbud, 2023)

Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran PJOK di SMK pada kelas 10 terdiri dari 90 jam pelajaran intrakurikuler dan 18 jam pelajaran penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah 108 jam pelajaran per tahun, sementara di kelas 11 hanya 54 jam pelajaran intrakurikuler dan 18 jam pelajaran penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah 72 jam pelajaran per tahun. Sedangkan di kelas 12 pada program 3 tahun mata pelajaran PJOK dihapuskan.

2.1.3 Evaluasi Kurikulum

2.1.3.1 Pengertian Evaluasi Kurikulum

Dalam suatu penerapan kurikulum di satuan pendidikan, tentu akan terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya sehingga perlu adanya evaluasi dalam penerapan kurikulum agar mengetahui sudah sejauh mana tujuan yang ingin dicapai dengan kenyataannya sebagai penyempurna sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu serta teknologi. Menurut Olivia dalam (Anas, 2022) “Evaluasi adalah alat untuk menentukan keputusan apa yang perlu dikembangkan dan untuk memberi dasar efek-efek yang berkembang” (hlm. 378). Hal tersebut dipertegas Uman dalam (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015) mengemukakan bahwa evaluasi adalah untuk mencoba menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membantu membuat keputusan. Sementara kurikulum sendiri merupakan bagian paling penting dalam pendidikan yang penerapannya perlu di evaluasi untuk mengetahui sudah sampai mana kurikulum tersebut berjalan dan sebagai umpan balik serta penyempurnaan kurikulum itu sendiri.

Setelah mengetahui pengertian dari evaluasi, berikut penjelasan mengenai evaluasi kurikulum. Menurut (Kartowagiran, 2010) juga mengungkapkan bahwa evaluasi kurikulum merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi, efektivitas dan dampak suatu kurikulum. (hlm. 3). Menyambung dari definisi tersebut, (Muttaqin, 2020) juga menjelaskan bahwa “Evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dari kurikulum dalam konteks tertentu” (hlm. 173). Dari beberapa definisi yang telah

diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan segala macam informasi dari suatu penerapan kurikulum yang nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan. Evaluasi kurikulum ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berjalan yang nantinya dijadikan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri.

2.1.3.2 Tujuan Evaluasi Kurikulum

Dengan adanya evaluasi dalam proses penerapan suatu kurikulum tentu atas dasar tujuan tertentu. Menurut (Ibrahim & Masitoh, 2011) mengemukakan bahwa tujuan evaluasi dalam pengembangan kurikulum dimaksudkan untuk:

1) Perbaikan Program

Dalam konteks tujuan ini, peranan evaluasi lebih bersifat konstruktif, karena informasi hasil evaluasi dijadikan input bagi perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Disini evaluasi lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri karena evaluasi itu dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.

2) Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak

Selama dan terutama pada akhir fase pengembangan kurikulum, perlu adanya semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembang kurikulum kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud mencakup baik pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum tersebut maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari kurikulum yang telah dikembangkan mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, petugas pendidikan, dan pihak-pihak lainnya. Dalam mempertanggungjawabkan hasil yang telah dicapainya, perlu mengemukakan kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang sedang dikembangkan serta usaha lebih lanjut yang diperlukan untuk mengatasi kelemahan tersebut.

3) Tindak lanjut hasil pengembangan

Tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan: Pertama, apakah kurikulum baru tersebut akan atau

tidak akan disebarluaskan kedalam sistem yang ada? Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula kurikulum baru tersebut akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada? Ditinjau dari proses pengembangan kurikulum yang sudah berjalan, pertanyaan pertama dipandang tidak tepat untuk diajukan pada akhir fase pengembangan. Pertanyaan tersebut hanya mempunyai dua kemungkinan jawaban “ya” atau “tidak”. Pertanyaan kedua dipandang lebih tepat untuk diajukan pada akhir fase pengembangan kurikulum. Pertanyaan tersebut mengimplikasikan sekurang-kurangnya tiga anak pertanyaan yaitu aspek-aspek mana dari kurikulum tersebut yang masih perlu diperbaiki ataupun disesuaikan, strategi penyebaran yang bagaimana yang sebaiknya ditempuh, dan persyaratan-persyaratan apa yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu di dalam sistem yang ada. Pertanyaan-pertanyaan ini dirasakan lebih bersifat konstruktif dan lebih dapat diterima ditinjau dari segi sosial, ekonomi, moral, maupun teknis.

Berdasarkan uraian di atas, evaluasi dari suatu kurikulum memang sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kurikulum tersebut berjalan dan hal apa saja yang menjadi kelemahan dalam penerapan kurikulum tersebut yang nantinya harus diperbaiki agar menciptakan suatu pengembangan dan penyempurnaan kurikulum yang lebih baik lagi.

2.1.3.3 Manfaat Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui sudah sejauh mana program-program pembelajaran dilaksanakan, baik itu intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler. Kurikulum tentu akan memberikan banyak manfaat yang mendukung keberhasilan pendidikan apabila evaluasi terhadap kurikulum itu sendiri dilakukan. Menurut Musanna dalam (Purba et al., 2021) menjelaskan bahwa dalam melakukan suatu evaluasi terhadap kurikulum, agar dapat memberikan manfaat maka konteks dari kurikulum perlu mendapat perhatian sehingga nantinya saat evaluator melakukan evaluasi tidak fokus pada hasil saja tetapi memperhatikan pandangan dan harapan *stakeholders* terhadap kurikulum. (hlm. 61). Kemudian (Arofah, 2021) juga mengemukakan mengenai manfaat dari evaluasi kurikulum berdasarkan sasarannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi guru, evaluasi berguna untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah berhasil atau tidak
- 2) Bagi pengguna kebijakan, evaluasi kurikulum berguna untuk menilai sejauh mana kurikulum itu telah dilaksanakan oleh semua sekolah, apakah berhasil atau tidak
- 3) Bagi orang tua dan masyarakat, evaluasi kurikulum berguna untuk menilai dan mengukur sejauh mana kurikulum yang telah dilaksanakan itu menunjukkan hasil nyata sesuai dengan harapan dan aspirasi para orangtua dan masyarakat.

Melihat dari manfaat evaluasi kurikulum yang telah dipaparkan, kurikulum memiliki banyak manfaat dalam proses penyempurnaan. Dengan adanya evaluasi kurikulum tentu memudahkan dalam menentukan keputusan atas dasar pertimbangan-pertimbangan dari hasil evaluasi yang telah dilakukan. Evaluasi kurikulum akan sangat berguna demi keberlangsungan pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2.1.3.4 Model Evaluasi Kurikulum

Model dalam evaluasi suatu kurikulum banyak sekali dijumpai baik itu yang memiliki format atau sistematika yang sama maupun yang berbeda. Berikut merupakan beberapa model evaluasi menurut (Ibrahim & Masitoh, 2011), yaitu:

1) *Measurement*

Evaluasi adalah pengukuran perilaku siswa untuk mengungkapkan perbedaan individual maupun kelompok. Hasil evaluasi digunakan terutama untuk keperluan seleksi siswa, bimbingan pendidikan dan perbandingan efektifitas antara dua atau lebih program/metode pendidikan. Objek evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar terutama dalam aspek kognitif dan khususnya yang dapat diukur dengan alat evaluasi yang objektif dan dapat dibakukan. Jenis data yang dikumpulkan dalam evaluasi yaitu data objektif khususnya skor hasil tes. Cara-cara yang harus dilakukan dalam evaluasi, yaitu sebagai berikut:

- a) Menempatkan kedudukan`setiap siswa dalam kelompoknya melalui pengembangan norma kelompok dalam evaluasi hasil belajar.
- b) Membandingkan hasil belajar antara dua atau lebih kelompok yang menggunakan program/metode pengajaran yang berbeda-beda, melalui analisis secara kuantitatif.

- c) Teknik evaluasi yang digunakan terutama tes yang disusun dalam bentuk objektif, yang terus dikembangkan untuk menghasilkan alat evaluasi yang reliabel dan valid.

2) *Congruence*

Evaluasi pada dasarnya merupakan pemeriksaan kesesuaian atau *congruence* antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai, untuk melihat sejauh mana perubahan hasil pendidikan telah terjadi. Hasil evaluasi diperlukan dalam rangka penyempurnaan program, bimbingan pendidikan dan pemberian informasi kepada pihak-pihak di luar pendidikan. Objek evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik maupun nilai dan sikap. Jenis data yang dikumpulkan adalah data objektif khususnya skor hasil tes. Cara-cara yang harus dilakukan dalam evaluasi, yaitu sebagai berikut:

- a) Menggunakan *prosedur pre-and post-assessment* dengan menempuh langkah-langkah pokok sebagai berikut: penegasan tujuan, pengembangan alat evaluasi, dan penggunaan hasil evaluasi.
- b) Analisis hasil evaluasi dilakukan secara bagian demi bagian.
- c) Teknik evaluasi mencakup tes dan teknik-teknik evaluasi lainnya yang cocok untuk menilai berbagai jenis perilaku yang terkandung dalam tujuan.
- d) Kurang menyetujui diadakannya evaluasi perbandingan antara dua atau lebih program

3) *Illumination*

Evaluasi pada dasarnya merupakan studi mengenai pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, kebaikan-kebaikan dan kelemahan program serta pengaruh program terhadap perkembangan hasil belajar. Evaluasi lebih didasarkan pada *judgment* (pertimbangan) yang hasilnya diperlukan untuk penyempurnaan program. Objek evaluasi mencakup latar belakang dan perkembangan program, proses pelaksanaan, hasil belajar dan kesulitan-kesulitan yang dialami. Jenis data yang dikumpulkan pada umumnya data subjektif (*judgment data*). Cara-cara yang harus dilakukan dalam evaluasi, yaitu sebagai berikut:

- a) Menggunakan prosedur yang disebut *progressive focussing* dengan langkah-langkah pokok: orientasi, pengamatan yang lebih terarah, analisis sebab-akibat.

- b) Bersifat kualitatif-terbuka, dan fleksibel-eklektif.
- c) Teknik evaluasi mencakup observasi, wawancara, angket, analisis dokumen dan bila perlu mencakup pula tes.

4) *Educational System Evaluation*

Evaluasi pada dasarnya adalah perbandingan antara *performance* setiap dimensi program dan kriteria, yang akan berakhir dengan suatu deskripsi dan *judgment*. Hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program dan penyimpulan hasil program secara keseluruhan. Objek evaluasi mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses dan hasil yang dicapai dalam arti yang lebih luas. Jenis data yang dikumpulkan meliputi baik data objektif maupun data subjektif (*judgment data*). Dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan/cara-cara berikut:

- a) Membandingkan *performance* setiap dimensi program dengan kriteria internal.
- b) Membandingkan *performance* program dengan menggunakan kriteria eksternal yaitu *performance* program yang lain.
- c) Teknik evaluasi mencakup tes, observasi, wawancara, angket dan analisis dokumen. (hlm. 9).

5) Model CIPP

Selain beberapa model evaluasi yang telah dijelaskan diatas, model yang sering digunakan oleh evaluator yaitu model CIPP. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam. Menurut model ini bahwa kurikulum yang dievaluasi adalah sebuah sistem sehingga ketika evaluator akan mengevaluasi kurikulum, maka harus menganalisis kurikulum tersebut berdasarkan komponen CIPP tersebut. Pada model CIPP ini terdapat empat unsur yang saling keterkaitan yaitu antara konteks, masukan, proses, dan hasil. Menurut Hamid dalam (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015) mengemukakan tentang model CIPP sebagai berikut: Sesuai dengan namanya, model CIPP ini memiliki empat jenis evaluasi yaitu: Evaluasi *Context* (konteks), Evaluasi *Input* (masukan), Evaluasi *Process* (proses), dan Evaluasi *Product* (hasil). Keempat jenis evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Evaluasi *Context*

Tujuan utama dari evaluasi *context* adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan program sesuai dengan pendapat (Stufflebeam et al., 2006) yang menjelaskan bahwa evaluasi konteks dilakukan untuk menilai situasi dalam pelaksanaan program, kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh kurikulum dan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari institusi, program, dan target populasi. (I. Mahmudi, 2011) juga menjelaskan bahwa tujuan dari evaluasi konteks adalah menilai seluruh keadaan organisasi, mengidentifikasi kelemahannya, menginventarisasi kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi agar nantinya mampu mencari solusi-solusinya. Dari penjelasan tersebut, penulis merumuskan ke dalam indikator, yaitu tujuan dan sasaran kurikulum, kekuatan kurikulum, dan kelemahan kurikulum. Evaluasi ini tentu diperlukan dalam mata pelajaran PJOK dimana pembelajaran PJOK juga berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

2) Evaluasi *Input*

Evaluasi ini penting karena untuk pemberian pertimbangan terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Menurut Stufflebeam dalam (Bulhayat, 2019) evaluasi input bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan program. Penilaian input meliputi guru, peserta didik, kurikulum, dan bahan ajar. Evaluasi ini bermanfaat dalam membimbing untuk pemilihan strategi sehingga informasi yang di dapat digunakan untuk menentukan strategi dalam keterbatasan. Hal tersebut diperjelas oleh (Mutrofin, 2019) yang menyatakan bahwa evaluasi *input* memberikan informasi untuk menentukan bagaimana cara memanfaatkan sumber daya agar dapat mencapai tujuan dan sasaran dari proyek. Dalam evaluasi ini, informasi yang diberikan merupakan informasi yang penting untuk menstrukturkan desain spesifik dalam mencapai tujuan dari proyek yang di evaluasi. Dari pernyataan tersebut, dapat dirumuskan indikator, yaitu komepetensi guru, peserta didik, sarana prasarana, struktur dari kurikulum, dan bahan ajar. Pada evaluasi *input* dalam mata

pelajaran PJOK sangat diperlukan untuk mengetahui sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan optimal.

3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah evaluasi mengenai pelaksanaan dari suatu inovasi kurikulum. Evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan implementasi kurikulum. Evaluasi proses meliputi pemeriksaan pelaksanaan rencana yang sedang berlangsung dan dokumentasi dari proses yang terkait. Dalam pelaksanaan evaluasi proses, penulis merumuskan indikator yaitu proses pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Evaluasi proses pada mata pelajaran PJOK yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran untuk menghasilkan sumber daya yang unggul tentu sangat dibutuhkan untuk melihat sejauh mana proses pelaksanaan pembelajaran tersebut, apakah sesuai dengan harapan atau tidak.

4) Evaluasi *Product*

Adapun tujuan utama dari evaluasi *product* atau hasil adalah untuk menentukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya. Penilaian produk ini berdasarkan dari hasil pembelajaran yang dicapai setelah penerapan kurikulum. Menurut Stufflebeam dalam (Bulhayat, 2019) evaluasi produk adalah evaluasi untuk mengukur, menginterpretasikan dan mengevaluasi pencapaian program. berdasarkan pendapat tersebut, penulis memasukan kedalam indikator yaitu pencapaian program yang didalamnya memuat keefektifan, hasil belajar, perubahan sikap. Evaluasi ini tentu sangat perlu untuk dilakukan agar mengetahui pencapaian dari pembelajaran PJOK yang telah dilakukan, apakah proses pembelajaran tersebut dapat menciptakan peserta didik yang unggul atau belum.

Berdasarkan penjelasan model evaluasi kurikulum di atas, penulis memilih evaluasi model CIPP sebagai model yang akan digunakan dalam mengevaluasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK karena model CIPP ini merupakan model evaluasi yang mampu mengukur keseluruhan kegiatan evaluasi dimulai dari tahap isi, masukan, proses dan hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian. Diharapkan dengan model evaluasi yang digunakan ini dapat membantu pihak

sekolah sebagai pertimbangan dalam penyempurnaan penerapan kurikulum merdeka terkhusus dalam mata pelajaran PJOK sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tentunya juga membantu kelancaran penerapan kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Tasikmalaya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, diantaranya yaitu:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh (Alaswati et al., 2016) yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 PJOK” dengan menggunakan penelitian kualitatif dan hasil dari penelitian tersebut bahwa pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 PJOK pada SMP di Kabupaten Kendal sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun masih terdapat hambatan tetapi dapat teratasi dengan baik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama melakukan evaluasi terhadap suatu program dan terfokus pada satu mata pelajaran yaitu PJOK dan menggunakan penelitian kualitatif. Kemudian yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada model kurikulum yang akan dievaluasi, yaitu kurikulum merdeka. Selain itu juga subjek dan objek penelitian yang berbeda.
- 2) Penelitian (Fauzi et al., 2022) dengan judul “Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum di SDN Jenggik 1 Utara”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan instrumen penelitian wawancara dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa pelaksanaan kurikulum di SDN 1 Jenggik Utara belum terlaksana dengan baik dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 serta kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pelatihan bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan kurikulum 2013. Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang akan penulis lakukan yaitu pelaksanaan evaluasi di satuan pendidikan. Namun, yang membedakan yaitu jenis kurikulum yang dievaluasi, jenis penelitian yang digunakan dan subjek penelitian. Selain itu juga, dalam penelitian tersebut menyeluruh dan tidak terfokus pada salah satu mata pelajaran.

Sementara, penulis akan memfokuskan pada salah satu mata pelajaran yaitu PJOK.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh (Susilowati, 2022) yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah telah berjalan namun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikannya. Persamaan dari penelitian tersebut yaitu membahas kurikulum merdeka dan menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif. Namun, terdapat beberapa perbedaan yaitu dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan membahas mengenai evaluasi dari penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK.
- 4) Penelitian relevan lainnya yaitu yang dilakukan oleh (Muharrom et al., 2023) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang” dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian tersebut yaitu diketahuinya proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka. Ada beberapa persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas kurikulum merdeka dengan penelitian kualitatif dan terfokus pada salah satu mata pelajaran, tetapi yang membedakan yaitu dalam penelitian yang akan dilakukan penulis tidak hanya mencari tahu mengenai implementasinya tetapi mencari tahu evaluasi dari penerapan kurikulum merdeka. Kemudian juga pada mata pelajaran yang berbeda yaitu PJOK.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh (Turmuzi et al., 2022) yang berjudul “*Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, dan Product)*”, penelitian tersebut menggunakan penelitian telaah pustaka atau *literature review*. Kesimpulan dari penelitian

tersebut yaitu pelatihan implementasi kurikulum 2013 penting dilakukan agar guru memahami perubahan yang harus dilakukan saat mengimplementasikan kurikulum. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu model evaluasi yang digunakan model CIPP. Perbedaan dari penelitian tersebut yaitu pada kurikulum yang dievaluasi, penulis akan mengevaluasi penerapan pada kurikulum merdeka. Pada penelitian tersebut juga tidak memfokuskan pada salah satu mata pelajaran sementara penulis memfokuskan pada mata pelajaran PJOK. Selain itu juga, jenis penelitian yang digunakan berbeda.

- 6) Penelitian yang telah dilakukan oleh (Luma et al., 2020) yang berjudul “Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian evaluatif dengan model CIPP dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) implementasi K-13 sangat efektif (73,68%) ditinjau dari evaluasi konteks; (2) implementasi K-13 sangat efektif (84,21%) ditinjau dari evaluasi input; (3) implementasi K-13 sangat efektif (94,73%) ditinjau dari evaluasi proses; dan (4) implementasi K-13 sangat efektif (68,42%) ditinjau dari evaluasi produk. Penelitian tersebut menggunakan evaluasi model CIPP sama dengan yang akan penulis lakukan dalam penelitiannya. Hanya saja, jenis penelitian yang digunakan berbeda. Dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian evaluatif sementara penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu juga penelitian tersebut mengevaluasi K-13 sementara penulis mengevaluasi kurikulum merdeka.
- 7) Penelitian yang dilakukan oleh (Azhar, 2020) yang berjudul “Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan Model CIPP di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kapuas”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pertama evaluasi konteks pelaksanaan kurikulum 2013 berupa lingkungan dan keadaan madrasah yang cukup mendukung, guru memahami kurikulum 2013 dan siswa berusaha memahami dan menerima pelaksanaan kurikulum 2013. Kedua evaluasi input pelaksanaan kurikulum 2013

berupa dokumen, buku pedoman guru dan pegangan siswa belum lengkap, kualitas SDM masih lemah kualitasnya dan sarana prasarana yang belum memenuhi standar. Ketiga evaluasi proses pelaksanaan kurikulum 2013 berupa persiapan guru masih belum maksimal dan pembelajaran berbasis saintifik. Keempat evaluasi produk pelaksanaan kurikulum 2013 berupa hasil belajar siswa telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Persamaan penelitian tersebut yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data triangulasi. Perbedaannya dari kurikulum yang digunakan dan penelitian yang akan dilakukan penulis di spesifikasikan kedalam satu mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, terdapat persamaan dan juga perbedaan. Penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu evaluasi penerapan kurikulum merdeka mata pelajaran PJOK di SMK Negeri 1 Tasikmalaya sehingga dari perbedaan-perbedaan tersebut, hasil penelitian yang akan didapatkan akan berbeda.

2.3 Kerangka Konseptual

Sistem pendidikan yang baik tentu harus didasari dengan penerapan kurikulum yang baik pula karna kurikulum merupakan aspek utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut (Jeflin & Afriansyah, 2020) menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat penting dan menentukan penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk pencapaian tujuan pendidikan, apabila tujuan pendidikan berubah maka secara otomatis kurikulum juga harus dirubah. (hlm. 2). Dapat kita lihat dari pernyataan tersebut bahwa kurikulum memang merupakan bagian penting dalam pencapaian tujuan suatu pendidikan sehingga dalam pelaksanaan penerapan kurikulum haruslah sesuai dengan tujuan suatu pendidikan.

Dengan tercapainya suatu tujuan pendidikan tentu akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan kurikulum di satuan pendidikan haruslah berjalan dengan optimal sesuai dengan arah tujuannya. Tetapi, dalam kenyataannya masih banyak kendala-kendala yang dihadapi satuan pendidikan dalam penerapan kurikulum yang mengakibatkan

tujuan dari pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia tidak tercapai. Sehingga dalam pelaksanaan penerapan kurikulum perlu adanya suatu evaluasi untuk mengukur sejauh mana program tersebut berjalan dan sebagai bahan pertimbangan dalam perkembangan kurikulum tersebut. Menurut (Hamdi, 2020) menjelaskan bahwa:

Evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai suatu proses mempertimbangkan untuk memberi nilai dan arti terhadap tujuan, isi, hasil pembelajaran yang menyeluruh dan saling keterkaitan, di mana hal ini diusahakan oleh satuan pendidikan yang dirancang untuk peserta didik baik di dalam kelas, sekolah maupun di luar sekolah. (hlm. 68).

Berkaitan dengan penjelasan evaluasi kurikulum tersebut, evaluasi memang diperlukan untuk mengetahui penerapan kurikulum yang sedang dilaksanakan dari proses pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan, ditinjau dari aspek konteks, masukan, proses dan hasil yang dicapai dari pelaksanaan penerapan kurikulum tersebut.

Tujuan yang diharapkan dari proses evaluasi dalam penerapan kurikulum dibagi kedalam beberapa bagian, yaitu:

- 1) Konteks, diharapkan dengan evaluasi kurikulum konteks dari kurikulum itu sendiri yang meliputi kekuatan dan kelemahan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kurikulum yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan penyempurnaan kurikulum. Selain itu juga, dengan berjalannya kurikulum yang baik akan meningkatkan kualitas dari pendidikan.
- 2) Masukan, yang meliputi komponen kurikulum, guru, peserta didik, sarana prasarana, dan bahan ajar.
- 3) Proses, pelaksanaan evaluasi terhadap proses bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kurikulum seperti apa
- 4) Produk, capaian dari hasil penerapan kurikulum yang tentunya agar menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan keterlaksanaan kurikulum berjalan dengan optimal.

Dari evaluasi kurikulum yang telah dilakukan oleh (Turmuzi et al., 2022) yang menggunakan model CIPP dalam evaluasinya dengan kesimpulan penelitian yaitu pelatihan implementasi kurikulum 2013 penting dilakukan agar guru

memahami perubahan yang harus dilakukan saat mengimplementasikan kurikulum karena dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum masih kurang. Jadi dengan adanya evaluasi kurikulum tersebut dapat diketahui permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam pelaksanaannya sehingga setelah adanya evaluasi bisa menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengembangan kurikulum ke arah yang lebih sempurna.

Berdasarkan uraian di atas, SMK Negeri 1 Tasikmalaya sudah menerapkan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Dengan berjalannya kurikulum tersebut perlu adanya evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penerapan kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Tasikmalaya terutama pada mata pelajaran PJOK. Sehingga nantinya hasil dari evaluasi yang dilakukan akan menjadi bahan pertimbangan dalam penyempurnaan kurikulum di sekolah terkait.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini ada beberapa pertanyaan yang akan diajukan untuk memperoleh sebuah data atau informasi tentang hasil penelitian ini. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini menggunakan model CIPP yang dikembangkan Stufflebeam dibatasi kedalam empat konsep, yaitu (1) konteks yang meliputi tujuan dan sasaran, kekuatan dan kelemahan; (2) *input* yang meliputi kompetensi guru, peserta didik, sarana dan prasarana, komponen dari kurikulum, dan bahan ajar; (3) proses, yang meliputi proses pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran; dan (4) produk, meliputi pencapaian penerapan. Pertanyaan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diteliti
1	Apa tujuan dan sasaran dari kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK?	Tujuan dan sasaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK
2	Bagaimana kekuatan dari kurikulum merdeka pada PJOK?	Kekuatan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK

3	Bagaimana kelemahan dari kurikulum merdeka pada PJOK?	Kelemahan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK
4	Bagaimana struktur kurikulum merdeka pada PJOK?	Struktur kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK
5	Bagaimana kompetensi guru PJOK dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka?	Kompetensi guru PJOK dalam penrapan kurikulum merdeka
6	Bagaimana afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK	Afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PJOK
7	Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK?	Sarana prasarana dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK
8	Bagaimana analisis bahan ajar dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK?	Bahan ajar dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK
9	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK?	Proses pelaksanaan pembelajaran PJOK dalam kurikulum merdeka
10	Bagaimana proses pelaksanaan penilaian dalam kurikulum merdeka pada PJOK?	Pelaksanaan penilaian mata pelajaran PJOK pada penerapan kurikulum merdeka
11	Bagaimana pencapaian dari penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK	Pencapaian penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK